

EVALUASI ELEMEN LANSKAP BAGI PENYANDANG DISABILITAS FISIK PADA TAMAN ASIA AFRIKA KIARA ARTHA PARK BANDUNG

Putri Ayu Mustika Awaludin, By Nur Hidayah Rahmawati, Dianna Astrid Hertoety

Universitas Kebangsaan Republik Indonesia

Email: putriayumustk@gmail.com, bynurhidayah@ftsp.ukri.ac.id,

dianna.astrid@ftsp.ukri.ac.id

Abstract

Completeness of landscape elements in a city park as a public open space facility must be properly considered and planned as a community facility and infrastructure used by many people to carry out activities in that park. Disabled visitors as frequent visitors who experience difficulties when doing activities because the lack of attention and awareness of planners in designing for disability needs. This research has the purpose of determining and evaluating the completeness of landscape elements in Asia Africa Park for persons with physical disabilities based on the basic principles of design and PUPR Regulation Number 14/PRT/M/2017 concerning facilities and accessibility for persons with disabilities at the Asia Africa Park, Kiara Artha Park Bandung. This research used a qualitative method with a narrative case study approach by evaluating the completeness of landscape elements for physical disabilities in Asia Africa Park based on existing principles and rules.

Keyword: *Physical Disability, Landscape Elements, City Park*

Abstrak

Kelengkapan elemen lanskap pada sebuah taman kota sebagai fasilitas ruang terbuka publik harus diperhatikan dan direncanakan sebaik mungkin sebagai sarana dan prasarana masyarakat yang melakukan kegiatan di taman tersebut. Pengunjung disabilitas sebagai pengunjung yang sering kali mengalami kesulitan untuk beraktivitas karena kurangnya perhatian dan kesadaran perencana dalam merancang kebutuhan disabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi kelengkapan elemen lanskap pada Taman Asia Afrika bagi penyandang disabilitas fisik berdasarkan 7 prinsip dasar desain dan Permen PUPR No. 14/PRT/M/2017 tentang fasilitas dan aksesibilitas penyandang disabilitas pada Taman Asia Afrika, Kiara Arta Park, Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus naratif dengan mengevaluasi kelengkapan elemen lanskap bagi disabilitas fisik pada taman Asia Afrika berdasarkan prinsip dan peraturan yang ada. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa taman Asia Afrika sudah cukup memenuhi standar kelengkapan elemen lanskap pada taman kota, namun masih belum memenuhi standar kelengkapan bagi disabilitas fisik berdasarkan peraturan yang ada.

Kata Kunci: Disabilitas Fisik, Elemen Lanskap, Taman Kota.

Diterima: 10 Juli 2026 | Direvisi: 05 Agustus 2026 | Diterbitkan: 25 Agustus 2026

PENDAHULUAN

Bandung, salah satu kota besar di Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam hal pembangunan, tentu harus mampu menyediakan ruang-ruang publik yang tidak hanya memiliki nilai rekreasi dan hiburan, tetapi juga dapat meningkatkan nilai ekonomi, pariwisata, dan turut berkontribusi dalam hal kesehatan serta meningkatkan kualitas hidup masyarakatnya.

Ruang terbuka publik merupakan salah satu fasilitas yang berperan untuk menyelaraskan pola hidup masyarakat sebagai wadah interaksi yang disediakan oleh pemerintah kota. Perwujudan ruang publik yang mudah diakses oleh masyarakat adalah taman kota. Dalam perencanaan suatu taman kota yang nyaman dan aman bagi penggunaannya, tentu harus memenuhi dan memperhatikan elemen-elemen pendukung serta fasilitas yang berada di taman tersebut.

Elemen lanskap menjadi hal yang harus diperhatikan dalam perancangan serta pembangunan sebuah taman. Dalam merancang sebuah taman agar dapat berfungsi secara maksimal dan estetis, perlu dilakukan pemilihan dan penataan secara detail terhadap elemen-elemennya (Arifin, 2006). Unsur atau elemen pada sebuah taman menurut Bambang (2005) dapat dibedakan menjadi dua karakteristik, yaitu material lunak atau *softscape* dan material keras atau *hardscape*. Berdasarkan elemen yang ada pada sebuah taman, selain memenuhi nilai keindahan dan estetika, tentu juga harus dapat dinikmati dan dimanfaatkan sebaik mungkin oleh penggunaannya. Pada hakikatnya, pengguna yang harus diperhatikan dan disadari dalam perencanaan sebuah taman adalah pengguna yang kemampuannya terbatas dalam beraktivitas atau disebut sebagai penyandang disabilitas.

Difabel adalah suatu kondisi akibat penyakit atau cedera yang memengaruhi atau membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan hal-hal secara normal. Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, “penyandang cacat atau disabilitas merupakan kelompok masyarakat rentan yang berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih berkenaan dengan kekhususannya.” Sedangkan disabilitas fisik merupakan kondisi di mana salah satu atau lebih bagian tubuh manusia tidak dapat berfungsi seperti seharusnya, sehingga tidak dapat melakukan kegiatan semestinya. Oleh karena itu, pada perencanaan dan perancangan sebuah taman, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai elemen lanskap apa saja yang berada di sebuah taman kota sebagai fasilitas ruang terbuka publik dengan memperhatikan kenyamanan dan keamanan penggunaannya, khususnya bagi pengguna disabilitas fisik.

Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah Taman Asia Afrika yang berada di kawasan Kiara Artha Park. Alasan pemilihan lokasi ini adalah karena Taman Asia Afrika adalah taman yang berada di tengah kota Bandung dengan berbagai fasilitas dan hiburan yang disediakan sehingga menarik perhatian masyarakat untuk berkunjung dan menghabiskan waktu, yang membuat perlunya melakukan evaluasi berkaitan dengan kelengkapan elemen lanskap pada taman bagi penyandang disabilitas, khususnya bagi disabilitas fisik.

State Of the Art

Kajian mengenai aksesibilitas ruang terbuka publik bagi penyandang disabilitas telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir seiring meningkatnya perhatian terhadap konsep inclusive design dan universal design dalam perencanaan kota. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kualitas taman kota tidak hanya ditentukan oleh aspek estetika dan fungsi ekologis, tetapi juga oleh tingkat aksesibilitas serta kemudahan penggunaan fasilitas oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk penyandang disabilitas.

Penelitian Wahyuni et al. (2013) mengidentifikasi karakteristik elemen *softscape* dan *hardscape* pada Taman Balekambang Surakarta. Penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada inventarisasi jenis elemen lanskap beserta fungsi estetik dan ekologisnya, namun belum mengevaluasi kesesuaiannya terhadap kebutuhan pengguna berkebutuhan khusus. Penelitian ini menjadi dasar dalam memahami klasifikasi elemen lanskap yang digunakan dalam ruang terbuka publik.

Selanjutnya, Widanan et al. (2018) mengkaji tingkat aksesibilitas penyandang disabilitas di Taman Kota Lumintang, Denpasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa fasilitas publik belum memenuhi standar aksesibilitas sehingga masih menyulitkan mobilitas penyandang disabilitas. Fokus penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek aksesibilitas fisik tanpa menghubungkannya secara menyeluruh dengan kualitas elemen-elemen lanskap taman.

Penelitian Nandana et al. (2020) mengevaluasi pemanfaatan kawasan Kiara Artha Park sebagai ruang terbuka publik. Kajian tersebut membahas fungsi taman sebagai ruang rekreasi masyarakat dan tingkat pemanfaatannya oleh pengunjung. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara spesifik kualitas elemen lanskap berdasarkan kebutuhan penyandang disabilitas maupun standar aksesibilitas yang berlaku.

Penelitian yang paling dekat dengan topik ini dilakukan oleh Levarinda et al. (2021) mengenai evaluasi elemen lanskap bagi penyandang disabilitas di Taman Samarendah Kota Samarinda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa elemen taman telah memenuhi fungsi dasar aksesibilitas, namun masih ditemukan berbagai kekurangan pada fasilitas pendukung yang memengaruhi kenyamanan dan keamanan pengguna disabilitas. Penelitian ini menjadi referensi penting dalam pengembangan indikator evaluasi elemen lanskap berbasis kebutuhan penyandang disabilitas.

Berdasarkan perkembangan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian terdahulu umumnya masih berfokus pada dua pendekatan yang terpisah, yaitu identifikasi elemen lanskap dan evaluasi aksesibilitas ruang publik. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan evaluasi elemen *softscape*, *hardscape*, dan fasilitas pendukung dengan standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas sebagaimana diatur dalam Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017. Selain itu, kajian mengenai Taman Asia Afrika di kawasan Kiara Artha Park Bandung sebagai objek penelitian juga masih sangat terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan dirinya sebagai upaya untuk mengevaluasi secara komprehensif elemen-elemen lanskap Taman Asia Afrika berdasarkan prinsip aksesibilitas dan desain universal, sehingga menghasilkan rekomendasi pengembangan taman kota yang lebih inklusif bagi penyandang disabilitas fisik. Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi kelengkapan elemen lanskap dan menilai kesesuaiannya terhadap standar aksesibilitas untuk mendukung terciptanya ruang terbuka publik yang aman, nyaman, dan dapat diakses oleh seluruh pengguna

Research Gap

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu yang tercantum dalam laporan seminar, terdapat beberapa kesenjangan penelitian. Pertama, penelitian mengenai elemen lanskap lebih banyak menitikberatkan pada identifikasi dan fungsi elemen *softscape* serta *hardscape*, tanpa mengevaluasi kesesuaiannya terhadap kebutuhan pengguna penyandang disabilitas. Kedua, penelitian mengenai aksesibilitas taman kota umumnya hanya menilai fasilitas fisik seperti jalur pedestrian, ramp, atau toilet, sehingga belum mengintegrasikan seluruh elemen lanskap sebagai satu sistem yang menentukan kualitas ruang publik inklusif. Ketiga, penelitian mengenai Kiara Artha Park sebelumnya lebih berorientasi pada pemanfaatan ruang terbuka publik dan belum secara khusus mengevaluasi tingkat aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu mengevaluasi aksesibilitas berdasarkan keberadaan fasilitas semata, sedangkan kualitas elemen lanskap, keterpaduan antar elemen, kenyamanan pengguna, serta kesesuaiannya dengan standar Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 belum menjadi fokus utama. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan evaluasi elemen *softscape*, *hardscape*, dan fasilitas pendukung dalam satu kerangka penilaian berbasis prinsip Universal Design dan standar aksesibilitas nasional.

Dengan menggunakan studi kasus Taman Asia Afrika Bandung, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kelengkapan elemen lanskap, tetapi juga mengevaluasi tingkat kesesuaiannya terhadap kebutuhan penyandang disabilitas fisik serta merumuskan rekomendasi pengembangan taman kota yang lebih inklusif. Pendekatan ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi perancangan ruang terbuka publik yang aman, nyaman, dan dapat diakses oleh seluruh pengguna.

Novelty Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka evaluasi elemen lanskap taman kota yang mengintegrasikan aspek *softscape*, *hardscape*, dan fasilitas pendukung ke dalam satu sistem penilaian aksesibilitas berbasis Universal Design dan Permen PUPR Nomor 14/PRT/M/2017. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengevaluasi fasilitas aksesibilitas tertentu atau mengidentifikasi elemen lanskap secara terpisah, penelitian ini menilai keterpaduan seluruh elemen lanskap sebagai faktor yang menentukan tingkat inklusivitas ruang terbuka publik bagi penyandang disabilitas fisik. Pendekatan ini menghasilkan rekomendasi perancangan taman kota yang tidak hanya memenuhi standar teknis aksesibilitas, tetapi juga meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan penggunaan ruang publik secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

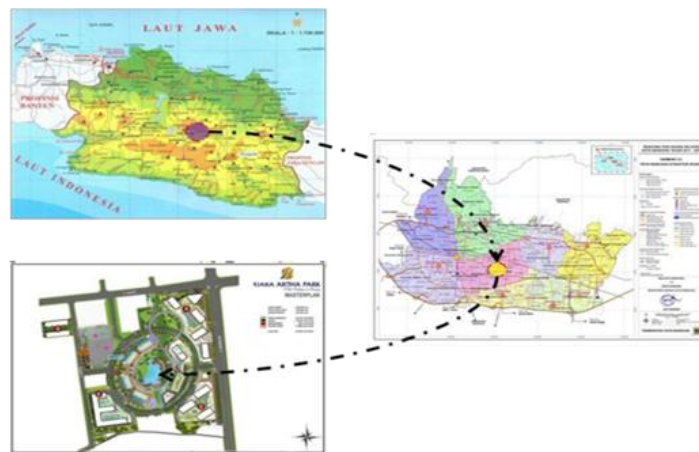
Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus naratif dimana menurut (Azwar,2015), studi kasus merupakan penelitian yang lebih menitik beratkan kepada gambaran lengkap terkait suatu objek yang diteliti secara keseluruhan ataupun beberapa aspek yang sudah ditentukan. Sedangkan studi

naratif menurut Creswell (2012) merupakan studi yang menitikberatkan pada narasi dan deskripsi mengenai keadaan yang dialami oleh peneliti dengan menceritakan kembali pengalaman yang sudah dialami oleh individu yang menjadi sampel penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan data hasil observasi dan dokumentasi yang dilengkapi dengan literatur yang bersumber dari buku ataupun jurnal. Observasi pada penelitian ini berperan sebagai upaya pengamatan terhadap unsur yang akan diteliti dengan melihat secara langsung objek yang diteliti, melakukan pengukuran, serta melakukan kegiatan dokumentasi sebagai bentuk visual dari apa yang terjadi di lapangan sebagai data yang valid.

Unsur-unsur penelitian terkait objek yang berpengaruh di antaranya merujuk pada persyaratan dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik yang tercantum pada Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017, yaitu observasi vegetasi, jalur pedestrian, jalan pemandu, ram, tangga, sarana pelayanan seperti toilet, tempat sampah, serta sarana komunikasi dan informasi. Ke delapan indikator ini menjadi fokus penelitian. Observasi dilakukan untuk melakukan inventarisasi kondisi di taman ini. Hasil inventarisasi ini menjadi data awal yang kemudian akan dievaluasi berdasarkan acuan dan kriteria yang tercantum dalam Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017 yang membahas tentang syarat dan aturan sarana dan prasarana bagi penyandang disabilitas fisik.

Penelitian ini dilakukan di taman kota, yaitu Taman Asia Afrika Kiara Artha Park Jl. Banten, Kebonwaru, Kecamatan Batununggal, Bandung, Jawa Barat. Taman yang baru saja selesai dibangun dan dilengkapi dengan berbagai fasilitas dan hiburan bagi masyarakat Kota Bandung memiliki lahan seluas 2,6 ha. Taman ini dirasa perlu mendapatkan evaluasi terkait ketersediaan fasilitas dan elemen-elemen lanskap bagi penyandang disabilitas fisik di Kota Bandung.



Gambar 1. Lokasi Taman Asia Afrika Kiara Artha Park Bandung

Sumber: Penulis, 2026

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyandang disabilitas fisik merupakan seseorang yang mengalami gangguan pada salah satu atau beberapa bagian tubuhnya yang disebabkan oleh faktor genetik, kecelakaan, atau penyakit yang menyebabkan kerusakan anggota tubuh. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 4 ayat 1 dan 2 mengenai penyandang cacat fisik (disabilitas fisik) terbagi dalam 4 kategori yang dimaksud adalah tunadaksa,

tunanetra, tunarungu dan tunawicara. Berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 14/PRT/M/2017, ada beberapa aspek yang perlu diakomodasi pada taman kota agar memberikan kenyamanan dan keamanan bagi penyandang disabilitas fisik, yaitu meliputi vegetasi, jalur pedestrian, jalur pemandu, ramp, tangga, sarana pelayanan seperti toilet, tempat sampah serta sarana komunikasi dan informasi.

A. Identifikasi Elemen Lanskap

1. Elemen *Softscape*

Hasil observasi menunjukkan bahwa vegetasi di Taman Asia Afrika didominasi oleh pohon peneduh, tanaman semak, dan penutup tanah yang berfungsi sebagai pembentuk ruang, peneduh, pengarah sirkulasi, serta meningkatkan kualitas visual taman. Vegetasi yang tersedia mampu memberikan kenyamanan termal melalui pembentukan iklim mikro serta memperkuat karakter lanskap taman.

Dari aspek aksesibilitas, keberadaan vegetasi tidak menjadi hambatan utama bagi penyandang disabilitas. Penataan tanaman relatif tidak mengganggu jalur sirkulasi pejalan kaki, sehingga ruang gerak pengguna kursi roda masih dapat dipertahankan. Kondisi ini sejalan dengan fungsi vegetasi dalam arsitektur lanskap sebagai elemen yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mendukung kenyamanan pengguna.

2. Elemen *Hardscape*

Elemen hardscape terdiri atas jalur pedestrian, material perkerasan, bangku taman, kolam, lampu taman, ramp, dan tangga. Jalur pedestrian menggunakan kombinasi material beton berpola, homogeneous tile, dan batu andesit yang secara visual memberikan kualitas estetika yang baik. Bangku taman tersebar di beberapa titik sehingga mampu mendukung aktivitas istirahat pengunjung.

Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa elemen hardscape belum sepenuhnya memenuhi prinsip aksesibilitas. Jalur pedestrian belum dilengkapi guiding block secara menyeluruh, beberapa area memiliki perubahan elevasi tanpa jalur alternatif yang memadai, serta konektivitas antar fasilitas belum sepenuhnya ramah bagi pengguna kursi roda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas fisik taman masih lebih berorientasi pada aspek estetika dibandingkan dengan kemudahan akses bagi seluruh pengguna.

B. Evaluasi Elemen Lanskap Berdasarkan Standar Aksesibilitas

1. Vegetasi

Vegetasi yang berada di Taman Asia Afrika berfungsi sebagai penambah nilai keindahan dan estetika pada taman dan juga sebagai peneduh dari sinar matahari dan menghasilkan oksigen sehingga membuat taman lebih nyaman dan sejuk. Selain tanaman, terdapat pula rerumputan yang ditanam di sekitar taman sebagai penambah kesan hijau.

Pemisahan antara area hijau dan jalur pedestrian dapat terlihat dengan jelas dengan adanya papan petunjuk yang berisi larangan untuk tidak menginjak rumput dan berada di area yang gampang ditemui oleh pengunjung.

Keberadaan vegetasi pada Taman Asia Afrika ini tidak membahayakan ataupun mengganggu pergerakan pengunjung disabilitas. Pengunjung penyandang disabilitas tunadaksa, tunarungu, dan tunawicara dapat dengan leluasa beraktivitas di taman ini dan menikmati beragam jenis tanaman yang ada di dalamnya. Selain itu, dengan adanya

pepohonanrindang yang tersebar di area taman, khususnya di sekitar danau buatan, pengunjung disabilitas tunadaksa pengguna kursi roda dapatdengan nyaman menikmati taman tanpa khawatir terkena sinar matahari secara langsung.

Sedangkan bagi pengunjung disabilitas tunanetra, karena adanya perbedaan zona antara perkerasan dan vegetasi, vegetasi tersebut bisa menggantikan fungsi jalan pemandu bagi tunanetra.



Gambar 2 Vegetasi di Taman Asia Afrika Kiara Artha Park

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

2. Jalur Pedestrian (Jalur Pejalan Kaki)

Jalur pedestrian pada Taman Asia Afrika memiliki lebar yang relatif kecil, yaitu berkisar 1,2 meter, dan hanya dapat dilalui oleh 2-3 orang secara berpapasan. Sempitnya jalur pejalan kaki ini tentu menyulitkan penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda dengan lebar maksimal 75 cm.

Selain dimensi, pengamatan dan analisis dilakukan terhadap permukaan jalur pedestrian. Material pada jalur pedestrian ini menggunakan material dengan berbagai jenis permukaan serta warna, tergantung pada letak atau posisinya. Selain itu, pada umumnya jalur pedestrian ini memiliki permukaan yang halus dan licin, sehingga pengunjung perlu berhati-hati saat melangkah, terutama setelah hujan. Hal ini pun berpengaruh kepada pengunjung disabilitas tunadaksa dengan kruk karena akan sulit menjaga keseimbangan dikarenakan keadaan jalur yang licin, sedangkan bagi pengunjung tunadaksa dengan kursi roda dapat dengan gampang mengakses dan berkegiatan di taman ini karena lajur pedestrian berada di atas tanah yang cenderung datar.



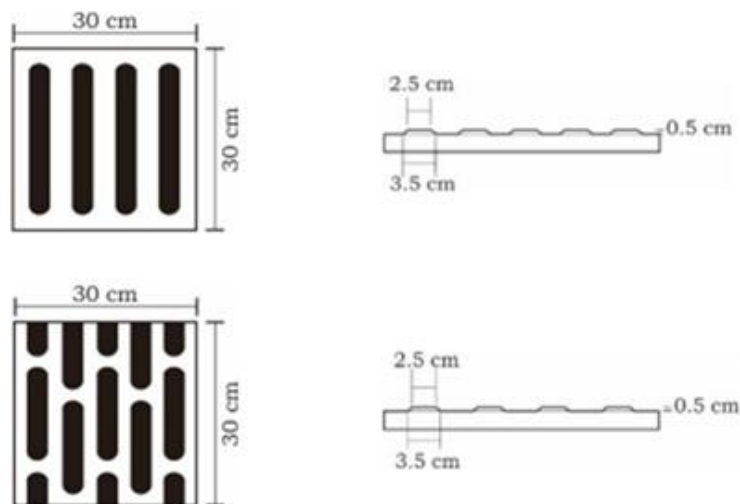
Gambar 3 Perbedaan Material pada Jalur Pedestrian

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Bagi penyandang disabilitas tunarungu dan tunawicara, tidak terdapat kendala saat menggunakan jalur pedestrian, sedangkan bagi pengunjung disabilitas tunanetra, akan sulit untuk mengakses taman ini karena tidak adanya jalur pemandu pada taman ini.

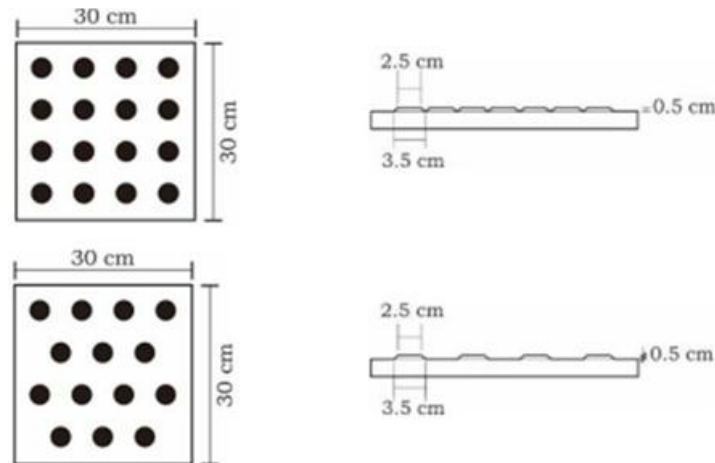
4. Jalur Pemandu

Jalan pemandu merupakan jalan sirkulasi bagi penyandangdisabilitas khususnya bagi tunanetra sebagai penunjuk dan pemberi peringatan. Kriteria yang perlu diperhatikan, antara lain: ubin pengarah (*guiding block*) sebagai penunjuk arah perjalananmemiliki motif garis. Serta ubin peringatan (*warning block*) sebagai pemberi peringatan perubahan jalur atau situasi memiliki motif bulat. Ubin pengarah dan peringatan harus dipasang menggunakan bahan yang kuat dan kesat, namun tidak mengganggu, dan memakai pilihan warna yang bertabrakan dengan ubin eksisting, seperti kuning, yang gampang dikenali olehpenyandang tuna netra *low vision*.



Gambar 4 Ubin Pengarah (*guiding block*)

Sumber: Permen PUPR No.14/PRT/M/2017



Gambar 5 Ubin Peringatan (*warning block*)
Sumber: Permen PUPR No.14/PRT/M/2017

Di Taman Asia Afrika Kiara Artha Park Bandung ini tidak ditemukan adanya jalur pemandu bagi penyandang disabilitas. Kondisi ini tentu tidak memberi rasa aman dan nyaman bagi penyandang disabilitas tunanetra.

5. Ramp

Keberadaan ramp pada Taman Asia Afrika ini terdapat di area danau buatan. Ramp ini memiliki kemiringan sekitar 5-6 derajat dengan pola yang berliku. Bahan yang diterapkan pada jalur ram merupakan bahan dengan permukaan halus, sehingga pengunjung harus berhati-hati dalam menggunakan ram agar tidak tergelincir.



Gambar 6 Ramp pada Taman Asia Afrika
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Pengunjung disabilitas tunadaksa memiliki kesulitan dalam mengakses ramp karena tidak adanya railing atau pegangan rambat, dan meskipun memiliki kemiringan yang tidak begitu besar, jalan ramp yang bersifat licin memungkinkan kruk dan kursi roda tergelincir karena tidak dapat menjaga keseimbangan dan mengontrol laju roda.

Pengunjung dengan disabilitas tunarungu dan tunawicara dapat dengan mudah melalui ramp ini tanpa kendala, sedangkan pengunjung difabel tunanetra mengalami kesulitan karena tidak terdapat jalur pemandu ataupun arahan dan peringatan letak keberadaan ramp.

6. Tangga

Tangga yang ada di Taman Asia Afrika ini umumnya berada di tengah taman yang berada di area sekitar danau buatan. Ketinggian tangga sekitar 15–25 cm membuat tangga sering kali digunakan oleh pengunjung sebagai area duduk dan bersantai di bawah pohon rindang sembari menikmati atraksi air mancur yang ada di danau buatan.



Gambar 7 Tangga di Area tengah Taman Asia Afrika

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Pengunjung disabilitas dapat menggunakan tangga dengan cukup gampang kecuali tunadaksa dengan kursi roda dan kruk. Bagi pengunjung disabilitas tunarungu dan tunawicara, dapat menemukan tangga dengan mudah dan melewatinya tanpa hambatan. Sedangkan bagi pengunjung difabel tunanetra memiliki kesulitan untuk menemukan keberadaan tangga karena tidak terdapat jalur pemandu atau petunjuk peringatan menggunakan suara

7. Toilet

Terdapat 3 jenis toilet di Taman Asia Afrika, yaitu toilet khusus wanita, toilet khusus pria dan toilet khusus disabilitas. Posisi toilet khusus disabilitas terletak di sebelah barat dan timur taman, tidak jauh dari pintu masuk taman. Namun, toilet disabilitas yang tersedia di taman ini hanya memiliki 1 buah ruang di setiap lokasinya.

Untuk mengakses toilet ini, pengunjung disabilitas tunanetra mengalami masalah karena tidak terdapat jalur pemandu. Sedangkan untuk pengunjung tunadaksa dengan kruk dan tunarungu cukup mudah karena adanya petunjuk di sekitar taman.



Gambar 8. Toilet Khusus Disabilitas Taman Asia Afrika

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Walaupun taman ini memiliki toilet khusus disabilitas, faktanya toilet ini tidak dapat diakses karena toilet dalam keadaan terkunci dan tidak adanya penjaga yang berada di sekitar toilet.

8. Tempat Pembuangan Sampah

Tempat pembuangan sampah di Taman Asia Afrika tersebar di hampir semua sudut taman. Pengunjung dengan disabilitas dapat menggunakan tempat sampah dengan gampang. Namun, pengunjung disabilitas tunanetra merasa keresahan untuk mengetahui letak tempat pembuangan sampah karena minimnya petunjuk atau jalur pemandu yang dapat mengarahkan pengunjung tunanetra ke arah tempat sampah.

Terdapat beberapa jenis tempat sampah, Taman Asia Afrika juga menerapkan sistem pemisahan antara tempat pembuangan sampah organik dan pembuangan sampah nonorganik. Namun, disayangkan hal ini tidak diterapkan oleh pengunjung taman, dibuktikan dengan masih terdapat pengunjung yang asal dalam memasukkan sampahnya ke dalam tempat sampah yang tidak seharusnya. Selain itu, terdapat pula beberapa pengunjung yang meninggalkan sampahnya di sembarang tempat.



Gambar 9 Jenis Tempat Pembuangan Sampah di Taman Asia Afrika

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Upaya pengelola taman untuk aspek kebersihan taman dengan menyediakan tempat sampah berdasarkan jenisnya sudah sangat bagus, namun masih disayangkan pengelola tidak menyediakan petunjuk khusus bagi pengunjung disabilitas, khususnya tunanetra, untuk mengetahui letak keberadaan tempat sampah.

9. Simbol Taman / *signage*

Hanya terdapat beberapa papan petunjuk di Taman Asia Afrika ini. Yang paling menonjol adalah papan berwarna hitam terbuat dari bahan PVC yang berisikan larangan untuk bermain air dan berhati-hati karena danau memiliki kedalaman 4 m serta imbauan untuk mengawasi anak-anak. Selain itu, terdapat pula perintah dan petunjuk untuk membuang sampah pada tempatnya dan berpakaian sopan dan rapi. Pada bagian lain terdapat plakat berwarna hijau berisi imbauan untuk tidak menginjak rumput.



Gambar 10 Simbol Taman di Taman Asia Afrika
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2026

Taman Asia Afrika ini tidak menyediakan satupun petunjuk bagi penyandang disabilitas tunanetra seperti fasilitas simbol menggunakan bunyi. Bagi pengunjung disabilitas tunadaksa dan tunarungu serta tunawicara, fasilitas simbol taman dan papan petunjuk dapat dimanfaatkan dengan mudah karena ukurannya yang pas dan tidak terlalu tinggi.

C. Analisis Kesesuaian Berdasarkan Universal Design

Berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa elemen lanskap, dapat disimpulkan bahwa Taman Asia Afrika telah memenuhi sebagian prinsip Universal Design, khususnya pada aspek kenyamanan ruang, kemudahan orientasi visual, dan penyediaan beberapa fasilitas aksesibilitas. Namun, masih terdapat beberapa elemen yang belum memenuhi prinsip equitable use, low physical effort, serta size and space for approach and use, terutama pada jalur pedestrian, ramp, toilet, dan sistem informasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan aksesibilitas pada taman masih bersifat parsial. Fasilitas yang tersedia belum membentuk sistem aksesibilitas yang saling terhubung, sehingga pengalaman pengguna penyandang disabilitas masih kurang optimal.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan, didapatkan hasil akhir sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis terhadap elemen lanskap

Elemen Lanskap	Ketersediaan		Faktor Fungsional Disabilitas Fisik				Dalam %	Keterangan
	Ada	Tidak ada	Tuna Netra	Tunadaksa	Tuna Wicara	Tuna Rungu		
Vegetasi	✓		4	4	4	4	100	
Jalur Pedestrian	✓		3	2	4	4	80	
Jalur Pemandu		✓	1	1	1	1	0	
Ramp	✓		3	2	4	4	80	4 = Bersifat Optimal 3 = berfungsi, namun belum memenuhi standar 2 = Elemen ada, namun tidak berfungsi 1 = elemen tidak ditemukan
Tangga	✓		3	2	4	4	80	
Toilet	✓		2	2	4	4	75	
Tempat Sampah	✓		3	3	4	4	87	
Signage/Symbol Taman	✓		1	2	4	4	68	

Sumber: Analisis Penulis, 2026

Vegetasi pada Taman Asia Afrika Kiara Artha Park memberikan keteduhan sehingga menimbulkan kenyamanan bagi disabilitas fisik. Vegetasi pada tepian jalur pedestrian menjadi pengganti jalur pemandu yang tidak tersedia bagi penyandang disabilitas tunanetra.

Jalur pedestrian sudah dirancang dengan estetika, namun tidak sepenuhnya berfungsi dengan baik bagi penyandang disabilitas tunanetra dan tunadaksa. Kemiringan ramp yang hanya sekitar 5% memberikan kenyamanan, namun penggunaan material dengan permukaan yang licin masih perlu diwaspadai dari sisi keselamatan. Fasilitas pendukung seperti toilet dan tempat sampah tersedia dan terdistribusi merata, namun pemakaiannya masih belum maksimal bagi tunanetra dan tunadaksa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Taman Asia Afrika sudah dapat memenuhi sebagian besar elemen lanskap bagi penyandang disabilitas fisik untuk taman kota, sebagai berikut:

- a. Bagi pengunjung disabilitas tunadaksa, kelengkapan elemen lanskap pada Taman Asia Afrika sudah dapat memenuhi standar fasilitas dan aksesibilitas pengunjung dengan adanya jalur pengerasan atau jalur pedestrian, ramp, tempat sampah, simbol taman, toilet dan tangga. Hanya untuk keberadaan ramp pada Taman Asia Afrika ini belum memenuhi standar kenyamanan dan aksesibilitas menurut Permen PUPR No.14/PRT/M/2017 dikarenakan bahan yang digunakan bersifat licin serta halus ditambah tak tersedianya railing ataupun pegangan rambat yang dapat membahayakan penyandang disabilitas tunadaksa.
- b. Bagi pengunjung disabilitas tunarungu dan tunawicara, kelengkapan elemen lanskap pada Taman Asia Afrika ini sudah memenuhi standar fasilitas dan aksesibilitas pengunjung, dan pengunjung disabilitas tunarungu dan tunawicara tidak mengalami kendala atau kesulitan yang berarti saat melakukan kegiatan atau aktivitas di Taman Asia Afrika.
- c. Pengunjung penyandang disabilitas tunanetra merupakan pengunjung disabilitas yang paling mendapat kesulitan dan kendala untuk beraktivitas di Taman Asia Afrika ini. Selain tidak terdapat jalur pemandu bagi disabilitas, taman ini juga kurang memperhatikan simbol taman atau *signage* bagi penyandang tunanetra seperti pemandu suara.

Secara keseluruhan, Taman Asia Afrika sudah cukup memenuhi kebutuhan elemen lanskap bagi taman kota. Namun, untuk pemenuhan fasilitas dan aksesibilitas taman bagi penyandang disabilitas masih harus dibenahi dan diperhatikan lebih baik lagi, seperti penyediaan jalur pemandu disabilitas, tempat sampah yang lebih banyak pada beberapa spot taman, penyediaan pegangan rambat dan railing pada ramp serta pemilihan ulang material yang digunakan pada ramp agar tidak membahayakan pengunjung disabilitas, serta penyediaan simbol taman atau signage yang lebih memadai dan penyediaan pemandu suara.

BIBLIOGRAFI

- Arifin, H. S. (2006). *Taman instan*. Penebar Swadaya.
- Azwar, S. (2015). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Center for Universal Design. (1997). *The principles of universal design*. North Carolina State University.
- Creswell, J. W. (2012). *Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Levarinda, K. K., & Jordan, N. A. (2021). Evaluasi elemen lanskap bagi penyandang disabilitas di Taman Samarendah Kota Samarinda. *Border: Jurnal Arsitektur*, 3(2), 97–106. <https://doi.org/10.33005/border.v3i2.82>
- Nandana, K. D., & Hindersah, H. (2020). Evaluasi pemanfaatan area Kiara Artha Park sebagai ruang publik. *Prosiding Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(1), 257–264. <https://doi.org/10.29313/pwk.v7i1.26457>
- Pemerintah Republik Indonesia. (1999). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia*. Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia Nomor 14/PRT/M/2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat.
- Sulistiyantara, B. (2005). *Taman rumah tinggal*. Penebar Swadaya.
- Wahyuni, E., & Qomarun, Q. (2013). Identifikasi lansekap elemen softscape dan hardscape pada Taman Balekambang Solo. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 13(2), 114–124. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v13i2.755>
- Widanan, I. W., Linggasani, M. A. W., & Wicaksana, G. B. A. (2018). Studi aksesibilitas pada ruang terbuka publik terhadap penyandang disabilitas di Taman Kota Lumintang Denpasar. *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 6(2), 82–89. <https://doi.org/10.22225/undagi.6.2.1025.82-89>

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

